

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun dengan cara pemberian stimulasi pendidikan untuk mengembangkan aspek perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk menjalani pendidikan di tingkat selanjutnya.

Pada usia 0-6 tahun anak sedang berada dalam periode emas (*golden age*) yang merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Kelima aspek perkembangan tersebut sangat penting bagi anak dan harus diberikan secara utuh. Salah satu dari kelima aspek perkembangan itu adalah perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial emosional anak sangat penting dikembangkan sejak dini karena akan sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat anak di masa dewasanya.

Pengalaman sosial pada awal masa kanak-kanak membentuk pola tingkah laku sosial di masa dewasanya. Pengalaman kebahagiaan anak mendorong anak untuk mencari pengalaman serupa dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga maupun orang-orang di luar lingkungan rumah. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan faktor penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Keinginan untuk diakui dan diterima secara sosial sangat kuat pada masa anak-anak akhir dibandingkan dengan masa prasekolah ketika anak kurang berminat bermain dengan teman sebayanya. Sejumlah studi mengenai tingkatan usia membuktikan bahwa pengalaman sosial tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga kehidupannya di kemudian hari. Pengalaman sosial awal anak sangat berpengaruh terhadap menetapnya pola perilaku sosial, sikap sosial, partisipasi sosial, penerimaan sosial, pola khas perilaku, dan kepribadian.

Saat dewasa anak akan dituntut untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat dengan baik. Kemampuan sosial emosional

anak yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri sehingga ia dapat diterima, diakui oleh masyarakat serta untuk dapat menjalankan perannya, kemampuan yang harus dimiliki anak ini sering disebut keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan sosial. Keterampilan sosial harus dimiliki anak untuk mampu menghadapi permasalahan hidupnya, terutama untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan perwujudan dari pembiasaan, sehingga sejak dini anak sebaiknya sudah mendapat pembiasaan baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasar observasi awal yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah XV Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas ada beberapa indikator permasalahan keterampilan sosial anak, yaitu: 1) Bermain dengan teman sebaya; 2) Anak dapat berkomunikasi dengan teman; 3) Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas; dan 4) Mengikuti peraturan permainan.

Dari total 17 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan diperoleh data observasi awal sebagai berikut: Indikator bermain dengan teman sebaya diperoleh data sebanyak 17,65% anak belum mampu bermain dengan teman sebaya (BB), 41,18% anak mulai mampu bermain dengan teman sebaya namun terkadang masih pilih-pilih teman (MB) dan 41,18% anak mampu bermain dengan teman sebaya secara aktif dan akrab (BSH).

Pada indikator anak dapat berkomunikasi dengan teman dari observasi awal yang dilakukan diperoleh data 17,65% anak belum mampu

berkomunikasi dengan temannya (BB), 47,06% anak mulai mampu berkomunikasi dengan sebagian sebagian teman dalam kelompok (MB) dan 35,29% anak mampu berkomunikasi dengan teman satu kelompok secara akrab (BSH).

Pada indikator anak dalam bekerjasama dalam menyelesaikan tugas diperoleh data, 5,88% anak belum mampu bekerjasama dalam menyelesaikan tugas (BB), 52,94% anak mulai mampu bekerjasama dengan sebagian teman dalam kelompok (MB) dan 41,18% anak mampu bekerjasama dengan teman satu kelompok (BSH).

Pada indikator mengikuti peraturan permainan, dari observasi awal yang dilakukan diperoleh data 5,88% anak belum mampu mengikuti peraturan permainan (BB), 47,06% anak mulai mampu mengikuti aturan permainan namun belum semua peraturan misalnya anak masih saling dorong (MB) dan 47,06% anak mampu mengikuti aturan permainan dengan baik dan tertib (BSH).

Dari data observasi awal diatas, Peneliti menemukan keterampilan sosial anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang masih memilih-milih teman, anak kesulitan untuk bekerjasama dengan temannya dan kesulitan dalam mengikuti peraturan permainan.

Selain itu kegiatan pembelajaran yang sering diberikan oleh guru bersifat individual. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan

meminta anak mengerjakan LKA (lembar kerja anak), majalah TK maupun melakukan kegiatan membuat hasil karya yang dikerjakan secara individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial belum berkembang secara optimal disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya : kegiatan pembelajaran yang lebih bersifat individu, anak kurang diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga kurang dapat berbaur dengan temannya dan kurang dapat bekerjasama. Dari permasalahan tersebut peneliti mengambil tindakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar membangkitkan keinginan anak untuk berbaur, bermain dan bekerjasama di dalam kelompok bersama teman sebayanya.

Bermain dianggap mampu membantu anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya. Permainan dapat mengurangi sifat egosentrisnya, merubah pola bermain anak dari individual ke bermain dalam kelompok. Permainan dianggap mampu mengembangkan keterampilan sosial anak, sehingga peneliti mengemukakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B TK Aisyiyah XV Teluk menggunakan permainan. Permainan yang diterapkan adalah permainan benteng. Permainan ini merupakan permainan kerjasama (*cooperative*) yang menghendaki adanya interaksi antar pemain dan kekompakan dalam permainan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul : “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Benteng Pada Anak

Didik Kelompok B TK Aisyiyah XV Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus perbaikan dalam penelitian adalah : “Apakah permainan benteng dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak didik kelompok B TK Aisyiyah XV Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dengan permainan benteng pada anak kelompok B TK Aisyiyah XV Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

D. Manfaat penelitian

1. Bagi siswa

Penelitian dengan menggunakan permainan Benteng diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial, menciptakan pola perilaku sosial yang baik pada anak dengan mengajak anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, bermain bersama serta meningkatkan kerjasama. Permainan ini juga dapat menjadi terapi bagi anak-anak

yang membutuhkannya seperti anak-anak yang membutuhkan lebih banyak gerak.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik untuk anak terutama inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan secara berkelompok dan menyenangkan bagi anak.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan literatur tambahan bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kegiatan pembelajaran terutama dalam perkembangan keterampilan sosial anak.